

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) adalah upaya yang mendorong perubahan menuju keberlanjutan dengan dasar hak asasi manusia dan kesetaraan, guna mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan menjadi fokus utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), seperti yang tercantum dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, yang menjadi pedoman bagi kebijakan pembangunan baik secara global maupun nasional (<https://sustainabledevelopment.un.org>).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa Indonesia, sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memiliki peran aktif dalam mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Melalui peraturan tersebut, Indonesia juga telah meratifikasi 17 tujuan dari 169 target SDGs, yang mencakup aspek lingkungan, yaitu: (6) air bersih dan sanitasi yang layak; (7) energi bersih dan terjangkau; (13) penanganan perubahan iklim; (14) ekosistem laut; dan (15) ekosistem darat.

Laporan SDGs yang diterbitkan pada 7 Juli 2022 menyatakan bahwa krisis yang saling terkait dan berkelanjutan mengancam Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan, serta keberlanjutan hidup umat manusia. Laporan ini menyoroti tantangan besar dan berat yang harus dihadapi. Krisis yang saling berkaitan antara COVID-19, perubahan iklim, dan konflik berdampak pada sektor pangan dan gizi, kesehatan, pendidikan, lingkungan, perdamaian, dan keamanan, serta memengaruhi seluruh tujuan SDGs. (<https://unstats.un.org/sdgs/report/2022/>).

Krisis yang berkaitan COVID-19, 15 Juta jiwa meninggal dunia sampai akhir tahun 2021. Krisis darurat perubahan iklim, emisi CO₂ terkait energi naik

sebesar 6% di tahun 2021, mencapai level tertinggi dan menghapus penurunan emisi akibat pandemi COVID-19. Emisi gas rumah kaca global diproyeksikan akan meningkat hampir 14% dalam 10 tahun ke depan. (*Nationally Determined Contributions*). Krisis konflik Ukraina-Rusia, telah menyebabkan salah satu krisis pengungsi terbesar dalam sejarah modern. Pada bulan Mei 2022, lebih dari 100 juta orang terpaksa meninggalkan rumah mereka. Krisis ini telah menyebabkan lonjakan harga makanan, bahan bakar, dan pupuk, mengganggu rantai pasokan dan perdagangan global, mengguncang pasar keuangan, serta mengancam aliran bantuan kemanusiaan dan ketahanan pangan di seluruh dunia.

Jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem diperkirakan akan meningkat antara 75 hingga 95 juta jiwa pada tahun 2022, akibat krisis ganda yang terjadi, jika dibandingkan dengan proyeksi sebelum pandemi. Sekitar 1 dari 10 orang di seluruh dunia saat ini mengalami kelaparan, dan hampir 1 dari 3 orang mengalami kekurangan akses terhadap pangan dan gizi yang cukup. Cakupan imunisasi mengalami penurunan untuk pertama kalinya dalam 10 tahun, sementara angka kematian akibat tuberkulosis (TB) dan malaria meningkat.

Pada tahun 2020, prevalensi kecemasan dan depresi di seluruh dunia meningkat sekitar 25%, dengan generasi muda dan perempuan menjadi kelompok yang paling terdampak. Pada tahun 2021, diperkirakan sebanyak 17 juta metrik ton plastik masuk ke lautan dunia, dan volume polusi plastik yang mencemari laut diperkirakan akan meningkat 2-3 kali lipat pada tahun 2040. Sekitar 24 juta pelajar, mulai dari tingkat pra-sekolah dasar hingga universitas, berisiko tidak melanjutkan pendidikan mereka. Jumlah pengguna internet meningkat secara signifikan, dari 4,1 miliar pada tahun 2019 menjadi 4,9 miliar orang pada tahun 2021, dengan tambahan 782 juta pengguna. Di negara-negara berpenghasilan rendah, rasio pembayaran utang terhadap ekspor meningkat dari rata-rata 3,1 persen pada 2011 menjadi 8,8 persen pada 2020. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara miskin semakin kesulitan membayar utang mereka di tengah penurunan ekspor akibat krisis multidimensi. (Sumber: *Sustainable Development Report 2022*)

Dampak pada lingkungan menimbulkan bencana dan kerusakan global yang terjadi di mana-mana. Bencana yang disebabkan oleh krisis mengancam keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Kerusakan lingkungan global yang sering terjadi dalam dekade terakhir ini, dapat dialami, didengar, dilihat, dan disaksikan dengan mata kepala sendiri ataupun mendapat informasi dari berbagai pemberitaan di media. Saat ini kondisi lingkungan global semakin rusak bukan lagi wacana, tetapi sudah menjadi kenyataan.

Bagaimana dengan kondisi lingkungan di Indonesia? Kondisi lingkungan hidup di Indonesia juga tidak dalam keadaan baik. Berdasarkan catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun 2022, terdapat 3.522 kejadian bencana alam di Indonesia, yang meliputi banjir, cuaca ekstrem, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, gelombang pasang/abrasi, letusan gunung, serta kekeringan. Bencana-bencana tersebut mengakibatkan 851 korban jiwa, 8.726 orang terluka, dan 46 orang hilang. Selain itu, sekitar 5,42 juta orang terdampak dan mengungsi akibat kejadian tersebut. Tidak hanya itu, 94.990 rumah mengalami kerusakan, serta 1.980 fasilitas seperti sekolah, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan turut mengalami kerusakan (Mustajab R., 2022).

Bencana tersebut dapat terjadi karena masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang belum peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup kita. Hal ini sejalan dengan hasil survei tentang perilaku ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup, yang menunjukkan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) pada tahun 2017 sebesar 0,51. Artinya, tingkat ketidakpedulian masyarakat Indonesia mencapai 51%, atau lebih dari setengahnya tidak peduli terhadap lingkungan hidup (Mardiyah, S. 2018). Pada tahun yang sama, hanya 49% masyarakat Indonesia yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Phuphisith, Kurisu, dan Hanaki (2017) yang menyatakan bahwa salah satu masalah di negara-negara berkembang adalah rendahnya kepekaan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka.

Beragam permasalahan lingkungan yang muncul disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab. Keraf (2010) mengungkapkan bahwa "Kerusakan lingkungan dan pencemaran disebabkan oleh tindakan manusia." Dunlap, R. (2002) juga menyatakan bahwa "Perilaku manusia menjadi pendorong utama dan penyebab semua kerusakan yang terjadi di bumi." Manolas (2015) menambahkan bahwa "Masalah lingkungan yang timbul akibat tindakan manusia, solusinya terletak pada perubahan perilaku manusia."

Perubahan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang semula tidak peduli menjadi peduli pada lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan. Meilani (2011) berpendapat bahwa pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih positif terhadap lingkungan. Selaras dengan hal tersebut, Hungerford & Volk (1990) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk perilaku manusia. Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai salah satu variabel penting yang dapat menjelaskan tingkat kepedulian dan perilaku pro-lingkungan (Zilahy dan Hursing, 2009; Zsoka et al., 2012).

Perilaku ramah lingkungan mencakup tindakan yang menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, pemeliharaan, dan pelestarian lingkungan (Gross, 2012). Perilaku ini seharusnya menjadi kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (*sustainable environment*). Oleh karena itu, perilaku pro-lingkungan perlu ditanamkan dengan serius pada setiap individu agar mereka bersedia bertindak dan bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan.

Pembentukan perilaku yang ramah lingkungan merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan lingkungan. Ajzen dan Fishbein (1980) menyatakan bahwa niat untuk bertindak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, yang dapat diprediksi melalui sikap. Sikap ini terbentuk oleh norma subjektif dan keyakinan, dengan pentingnya variabel-variabel tersebut dipengaruhi oleh situasi tertentu.

Penelitian terkait teori perilaku telah dilakukan sejak lama. Pada tahun 1969, Ajzen dan Fishbein mengkaji bagaimana memprediksi intensi berperilaku dalam situasi pengambilan keputusan (Ajzen & Fishbein, 1969). Kemudian, pada tahun 1985, Ajzen dan Madden mempelajari cara memprediksi perilaku yang terarah pada pencapaian tujuan menggunakan komponen-komponen dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen & Madden, 1986). Selanjutnya, pada tahun 1991, Ajzen bersama Driver meneliti bagaimana memprediksi partisipasi dalam kegiatan wisata melalui keyakinan (*beliefs*) (Ajzen & Driver, 1991).

Ajzen dan Fishbein terus melakukan penelitian dan pengembangan terhadap teori mereka, bahkan hingga tahun 2000-an. Pada tahun 2005, keduanya masih aktif menulis dalam jurnal ilmiah untuk memberikan komentar terhadap penggunaan teori mereka oleh peneliti lain sebagai dasar dalam intervensi klinis (Ajzen & Fishbein, 2005). Penelitian-penelitian yang terkait dengan perilaku lingkungan meliputi penelitian kuantitatif yang menganalisis perbandingan antar variabel seperti pengetahuan, lingkungan, sikap, dan perilaku; penelitian kualitatif seperti studi kasus, biografi dan otobiografi, serta penelitian aksi/partisipatif dalam pendidikan lingkungan; penelitian tentang kebijakan, program, serta evaluasi kebijakan pendidikan lingkungan; penelitian tentang pemikiran siswa, guru, pengalaman hidup, budaya, serta pendidikan guru; penelitian analitis-filosofis tentang metodologi, ontologi, epistemologi pendidikan lingkungan, serta maknanya dalam pendidikan dan masyarakat global. (Hart, P dan Nolan, K., 1999)

Penelitian yang dilakukan oleh Aisha Azhar dan Kaifeng Yang (2021) dengan judul "*Examining the Influence of Transformational Leadership and Green Culture on Pro-Environmental Behaviors: Empirical Evidence From Florida City Governments*" mengungkapkan bahwa faktor-faktor organisasi memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku pro-lingkungan di tempat kerja, meskipun melalui mekanisme yang kompleks. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan tertentu secara signifikan memoderasi pengaruh faktor organisasi terhadap perilaku pro-lingkungan karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zongbo Li, Jiaxin Xue, Rui Li, Hong Chen, dan Tingting Wang (2020) berjudul "*Environmentally specific transformational leadership and employee's pro-environmental behavior: the mediating roles of environmental passion and autonomous motivation*" mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional yang berfokus pada lingkungan secara positif memengaruhi perilaku pro-lingkungan karyawan. Selain itu, gairah terhadap lingkungan dan motivasi otonom berperan sebagai mediator dalam hubungan ini. Pengujian mediasi berganda menunjukkan bahwa gairah lingkungan dan motivasi otonom secara berurutan menjadi mekanisme mediasi antara kepemimpinan transformasional yang spesifik terhadap lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini menyoroti peran gairah lingkungan dan motivasi otonom sebagai mekanisme utama dalam hubungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiang Peng, Xiao Chen, Yanchun Zou, dan Qi Nie (2020) berjudul "*Environmentally Specific Transformational Leadership and Team Pro-environmental Behaviors: The Roles of Pro-environmental Goal Clarity, Pro-environmental Passion, and Power Distance Orientation*" menemukan bahwa kepemimpinan transformasional yang berfokus pada lingkungan memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan dalam tim. Hubungan tersebut dimediasi secara paralel oleh kejelasan tujuan pro-lingkungan dalam tim dan gairah harmonis terhadap isu pro-lingkungan dalam tim. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang spesifik terhadap lingkungan adalah pendekatan yang efektif bagi organisasi untuk mendorong perilaku pro-lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Serdar Çop, Victor Oluwafemi Olorunsola, dan Uju Violet Alola (2020) dengan judul "*Achieving Environmental Sustainability through Green Transformational Leadership Policy: Can Green Team Resilience Help?*" menemukan bahwa kepemimpinan transformasional hijau memiliki dampak positif terhadap keterlibatan kerja hijau serta ketahanan tim hijau. Selain itu, keterlibatan kerja hijau sepenuhnya memediasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Penelitian berjudul “*How Transformational Leadership and Employee Motivation Combine to Predict Employee Pro-environmental Behaviors in China*” mengungkapkan bahwa interaksi antara kepemimpinan transformasional yang berfokus pada lingkungan, motivasi otonom, dan motivasi eksternal memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku pro-lingkungan karyawan. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan secara langsung berdampak pada perilaku pro-lingkungan karyawan (Laura M. et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan Joana Lopes, Almeida & Rebelo (2023) dengan judul, *Green Organizational Culture: A Bibliometric Analysis* mengungkapkan bahwa, budaya organisasi adalah konsep yang telah mapan, dan seiring dengan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, definisi yang diajukan oleh Schein diadaptasi dan menghasilkan definisi budaya organisasi hijau. Pola ini telah terbukti cukup efektif untuk dianggap valid dan, oleh karena itu, diajarkan sebagai cara yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan terkait keberlanjutan lingkungan, Norton et al., (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Alhemimah, A. (2024) berjudul, *Green organizational learning and sustainable work behavior in tourism/hospitality*, menunjukkan bagaimana pembelajaran budaya hijau meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan berkelanjutan yang berguna untuk sektor layanan/pendidikan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Wu, Zhaoqiong W.U., et al., (2024) yang berjudul, *Exploration of Students Autonomous Learning Motivation in Educational Technology Environments*, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan prediktor terkuat dari kualitas pembelajaran mandiri dalam lingkungan teknologi pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Toh, S.C dan Chon Lian, D. (2024), *Intrinsic Motivation to Increase the Involvement of Student in Physical Education*, menunjukkan bahwa memasukkan elemen kompetisi dalam mata pelajaran

Pendidikan Jasmani dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi siswa secara signifikan.

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan pemahaman tentang variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan karyawan/pegawai. Sebagai obyek pada penelitian-penelitian tersebut adalah karyawan perusahaan atau pegawai pemerintahan kota. Namun, penelitian dimana peserta didik pada lembaga sekolah sebagai obyek dengan variabel kepemimpinan, budaya hijau, dan motivasi intrinsik terhadap perilaku pro lingkungan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji perilaku pro-lingkungan serta berbagai variabel yang memengaruhinya.

Inilah yang menjadi penelitian terkini (*state of the art*) dalam penelitian ini, yaitu (1) Kombinasi variabel yang spesifik. Banyak studi yang mengangkat topik *kepemimpinan transformasional*, *budaya hijau*, atau *motivasi intrinsik* secara terpisah. Namun, penggabungan ketiga variabel ini secara simultan dalam melihat pengaruh terhadap *perilaku pro-lingkungan peserta didik* masih jarang ditemukan; (2) Konteks subjek, peserta didik. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan subjek selain peserta didik seperti karyawan, pegawai, mahasiswa, atau manajer. Fokus pada peserta didik memberi kekhasan tersendiri karena pendekatan dan instrumen yang digunakan akan berbeda dari dunia kerja; (3) Perilaku pro-lingkungan, sebagai salah satu dimensi kinerja kerja, dipengaruhi oleh sejumlah variabel seperti kepemimpinan transformasional dan budaya hijau, yang dimediasi oleh variabel motivasi intrinsik; (4) Dari hasil penelusuran berbagai artikel dan jurnal yang sudah disebutkan, tidak ada yang secara eksplisit menggunakan kombinasi tiga variabel ini sekaligus dalam satu model kuantitatif terhadap peserta didik di sekolah. Ini menandakan ada celah teoretis dan praktis yang bisa diisi dengan perumusan hipotesis dan kerangka teori yang kuat; (5) Penelitian sebelumnya masih terfragmentasi dan belum mengintegrasikan aspek kepemimpinan, budaya hijau, motivasi intrinsik, serta perilaku pro-lingkungan dalam satu model komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model integratif dengan memposisikan motivasi intrinsik sebagai mediator utama

yang menghubungkan faktor sosial-organisasional dengan perilaku ekologis peserta didik.

Kepemimpinan transformasional adalah perilaku yang menjadi teladan bagi para pengikutnya, dihargai, dihormati, dipercaya, dan mampu menginspirasi pengikut untuk meniru tindakannya, Bass et al., (2006). Kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk mengembangkan kekuatan dan pengaruh terhadap pengikutnya serta bertindak sebagai panutan bagi mereka Robertson dan Barling, (2013). Menurut Chen et al. (2012), *Green Transformational Leadership* merujuk pada perilaku pemimpin yang dapat memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan lingkungan dan menginspirasi mereka untuk melampaui target yang diharapkan dalam kinerja lingkungan.

Budaya organisasi hijau adalah kumpulan nilai, simbol, asumsi, dan artefak organisasi yang mencerminkan kewajiban atau keinginan untuk menjadi organisasi yang ramah lingkungan, Haris dan Crane, (2002). Menurut Liu & Lin (2020), Budaya Organisasi Hijau (BOH) mencakup budaya ramah lingkungan, budaya ramah ekologi, dan budaya yang berorientasi pada keberlanjutan. Budaya hijau yang terbentuk berasal dari nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi yang diterapkan di sekolah. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan, salah satu solusi yang dapat segera diterapkan adalah pendekatan berbasis konsep budaya hijau (*green culture*). Budaya hijau mencerminkan kebiasaan sekolah dalam mengelola lingkungan hidup. Konsep ini menggabungkan isu sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang memberikan pemahaman yang mudah tentang pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam upaya menyelamatkan masa depan lingkungan.

Motivasi adalah salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku pro-lingkungan seseorang, McShane & Glinow, (2015). Perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dimediasi oleh beberapa elemen, di mana Kurisu (2015) menyatakan bahwa perilaku ini dapat dilaksanakan dengan motivasi intrinsik untuk menjaga kelestarian lingkungan. Motivasi intrinsik diartikan

sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan dan mengarahkan Perilaku, Shunck, (2012). Individu yang termotivasi secara intrinsik akan melakukan perilaku pro-lingkungan karena mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar, Linder, (2015). Werff et al. (2012) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berhasil memediasi hubungan antara identitas diri, lingkungan, dan perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat berperan sebagai mediator dalam membentuk perilaku pro-lingkungan (Sadikin, A, 2018). Sedangkan menurut, Howard et al., (2021), motivasi intrinsik adalah bentuk regulasi yang disetujui oleh diri sendiri, di mana individu bertindak dengan rasa kemauan dan minat pribadi.

Informasi mengenai kajian akademik tentang kepemimpinan transformasional, budaya hijau, dan motivasi intrinsik yang berkaitan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik di lembaga pendidikan masih terbatas. Kekurangan informasi ini tentu merugikan lembaga pendidikan. Padahal, informasi tersebut sangat penting bagi kepala sekolah sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang dapat mempercepat pencapaian kinerja lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan, budaya hijau, dan motivasi intrinsik terhadap perilaku pro-lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis baik pengaruh langsung maupun tidak langsung dari ketiga variabel tersebut terhadap perilaku pro-lingkungan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan dalam meningkatkan kinerja organisasi, dalam hal ini sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku pro-lingkungan peserta didik diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah lingkungan. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya hijau, dan motivasi intrinsik terhadap perilaku pro-lingkungan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: (1) apakah kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan. (2) apakah budaya hijau berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan; (3) apakah motivasi intrinsik berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan; (4) apakah kepemimpinan transformasional juga berpengaruh terhadap motivasi intrinsik peserta didik; (5) apakah budaya hijau berpengaruh terhadap motivasi intrinsik peserta didik; (6) apakah kepala sekolah berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan; (7) apakah nilai-nilai masyarakat tertentu berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan; (8) apakah perilaku pro-lingkungan berpengaruh terhadap kepemimpinan transformasional; (9) apakah pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan; (10) apakah motivasi intrinsik kepala sekolah berpengaruh terhadap budaya hijau; (11) apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap motivasi intrinsik peserta didik. (12) apakah perilaku pro-lingkungan berpengaruh terhadap budaya hijau.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah perilaku pro-lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka rencana penelitian ini dibatasi pada variabel, kepemimpinan transformasional, budaya hijau, motivasi intrinsik, dan perilaku pro-lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan?
2. Apakah budaya hijau memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan?

3. Apakah motivasi intrinsik memengaruhi secara langsung perilaku pro-lingkungan?
4. Apakah kepemimpinan transformasional memengaruhi secara langsung motivasi intrinsik?
5. Apakah budaya hijau memengaruhi secara langsung motivasi intrinsik?
6. Apakah kepemimpinan transformasional memengaruhi perilaku pro-lingkungan secara tidak langsung melalui motivasi intrinsik?
7. Apakah budaya hijau memengaruhi perilaku pro-lingkungan secara tidak langsung melalui motivasi intrinsik?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya hijau, dan motivasi intrinsik terhadap perilaku pro-lingkungan peserta didik.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Hasil penelitian ini, secara teoretis diharapkan dapat memberi masukan terhadap pemangku kepentingan dalam pengembangan khazanah keilmuan jenjang pendidikan menengah atas sederajat, khususnya tentang perilaku pro-lingkungan, kepemimpinan transformasional, budaya hijau, dan motivasi intrinsik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan data dan informasi yang menambah, mendukung dan melengkapi temuan-temuan sebelumnya dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.

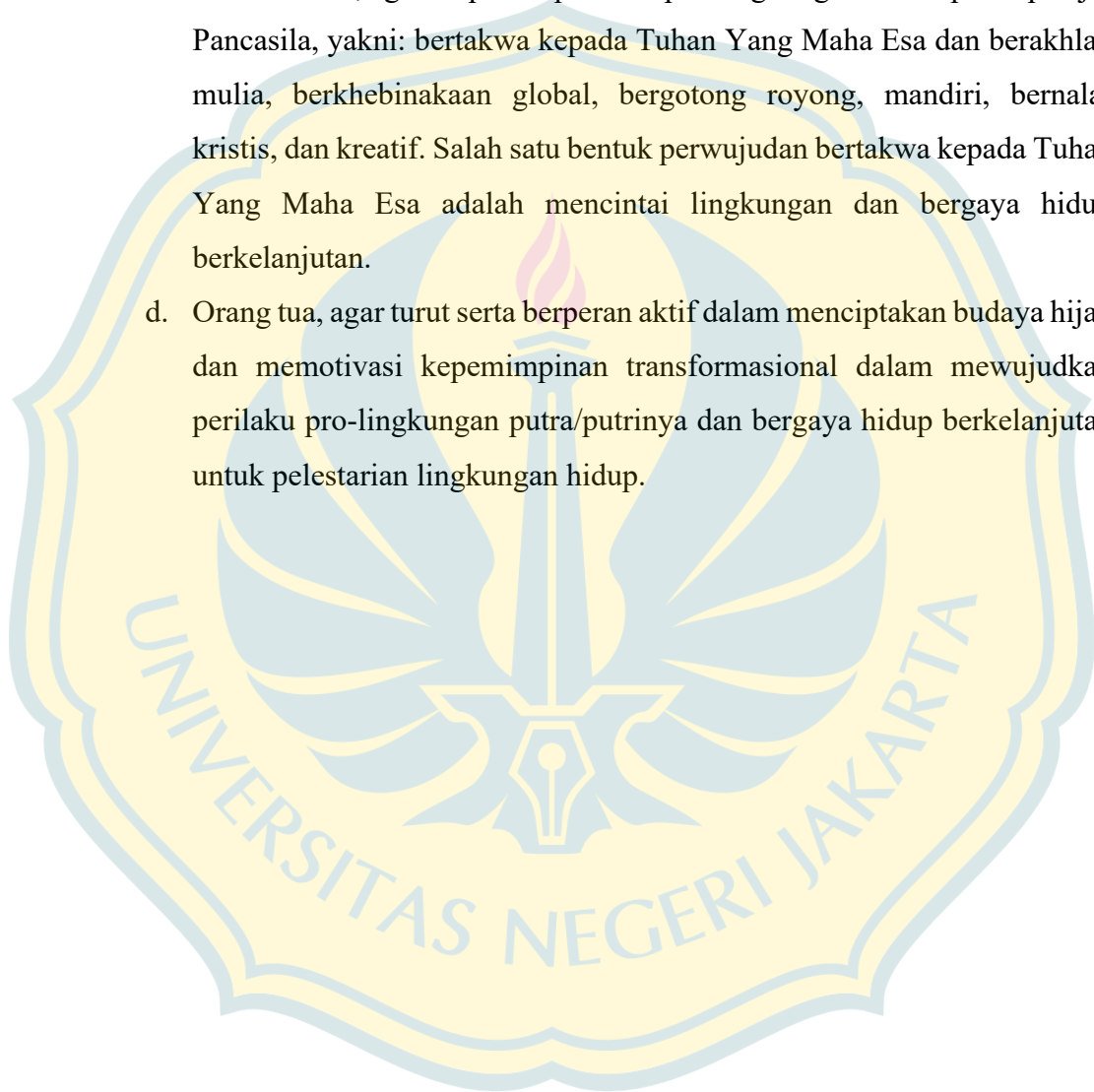
2. Kegunaan secara Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan memberikan bahan masukan pada:

- a. Kepala sekolah, agar memiliki kebijakan terciptanya budaya hijau, memotivasi pendidik, menjadi teladan bagi warga sekolah, dan

mendorong pendidik dan peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup dan bergaya hidup berkelanjutan.

- b. Pendidik, agar dapat mendidik, membimbing, dan memotivasi peserta didik berperilaku pro-lingkungan dan bergaya hidup berkelanjutan.
- c. Peserta didik, agar dapat berperilaku pro-lingkungan sesuai profil pelajar Pancasila, yakni: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkhebinakaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu bentuk perwujudan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah mencintai lingkungan dan bergaya hidup berkelanjutan.
- d. Orang tua, agar turut serta berperan aktif dalam menciptakan budaya hijau dan memotivasi kepemimpinan transformasional dalam mewujudkan perilaku pro-lingkungan putra/putrinya dan bergaya hidup berkelanjutan untuk pelestarian lingkungan hidup.



Intelligentia - Dignitas